

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Konseling pastoral merupakan sebuah poses pemberian bantuan yang dilakukan oleh tenaga Pendeta atau Konselor profesional dengan menggunakan perpaduan antara dua teori yaitu Teologi dan Psikologi dalam menolong setiap individ-individu, mengatasi berbagai macam masalah mental dan emosional.<sup>1</sup> Dengan tujuan dapat menolong konseli memperbaiki dirinya dan mengembangkan dirinya seoptimal mungkin.<sup>2</sup> Ilmu psikologi dan teologi memiliki posisi yang sejajar karena kedua disiplin tersebut dapat menciptakan suatu disiplin ilmu baru, menjadi istilah “konseling pastoral”.<sup>3</sup> Layanan konseling pastoral adalah sebagai upaya menjadikan konseli dapat mempelajari tingkah laku baru.<sup>4</sup> Layanan konseling pastoral tidak hanya dilakukan di dalam klinik, tetapi juga dapat dilakukan bersama dengan sumber daya yang ada ditengah masyarakat.<sup>5</sup> Dalam melakukan konseling, konselor cenderung

---

<sup>1</sup> Wiryasaputra Totok S, *Konseling Pastoral Era Milenial*, 1st ed. (Yogyakarta: AKPI, 2019), 92.

<sup>2</sup> Jacob Daa Engel and Fredrik Hallatu, *Pendampingan Dan Konseling Keindonesiaan*, ed. PT. BPK Gunung Mulia, 1st ed. (Jakarta, 2023), 1.

<sup>3</sup> Marthen Nainupu, *Peduli Terhadap Sesama Melalui Konseling Pastoral*, 1st ed. (Malang: Media Nusantara Creative, 2016), 9.

<sup>4</sup> Selvester M.Tacoy M.Div, *Membimbing Dengan Hati: Teory Teknik Konselin Alkitabia*, 1st ed. (Jakarta: Media Gracia, 2011), 27.

<sup>5</sup> Totok S, *Konseling Pastoral Era Milenial*, 18.

menggunakan tahapan-tahapan konseling pastoral.<sup>6</sup> Hal ini dimaksudkan agar dalam melakukan tindakan proses konseling pastoral, tindakan konselor boleh tersusun dan terarah dengan jelas. Dalam menjalankan tugas layanan konseling pastoral, tentu ada banyak kronologi krisis permasalahan yang dihadapi oleh setiap individu atau kelompok masyarakat. Salah satu masalah yang hangat diperbincangkan dalam lingkungan masyarakat saat ini adalah masalah penyakit HIV/AIDS.

Penyakit AIDS adalah penyakit kelamin menular yang disebabkan oleh infeksi virus akibat hubungan seksual beresiko tanpa pengangaman yang penularannya melalui cairan tubuh seperti air mani, darah dan air susu ibu. Virus dalam tubuh berinteraksi menghancurkan kelompok sel darah putih sehingga mengakibatkan timbulnya berbagai macam penyakit lain pada tubuh akibat daya tahan tubuh yang menurun.<sup>7</sup> Penularan Virus HIV/AIDS, bukan hanya bagi kaum pecinta sesama jenis, tetapi juga dapat menular bagi pekerja seks, pecandu narkoba, ibu-ibu rumah tangga, maupun anak-anak.

Menurut data dari Rumah Sakit Elim Rantepao, kasus HIV/AIDS di Toraja Utara terjadi penambahan kasus setiap tahunnya. Pada tahun 2021 terdapat 81 kasus, pada tahun 2022 terjadi lonjakan sebanyak 200 kasus. Dari data SIHA di tahun 2023-2024, menyebutkan umur 25-49 tahun merupakan

---

<sup>6</sup> Ibid., 194.

<sup>7</sup> Rahakbauw Nacny, "Dukungan Keluarga Terhadap Kelangsungan Hidup ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS)," *Jurnal INSANI* Vol.3 No.2 (2016): 1.

kelompok penderita infeksi HIV terbanyak setiap tahunnya. Hal ini juga tercantum pada laporan triwulan 4 SIHA tahun 2024, bahwa kasus HIV dan AIDS tertinggi pada jenis kelamin laki-laki dibanding dengan jenis kelamin perempuan.<sup>8</sup> Tingginya kasus penularan HIV/AIDS akibat virus HIV di Toraja Utara memberikan gambaran sekaligus peringatan bahwa, penyakit HIV/AIDS sangat berbahaya dan sudah mulai menyebar ke daerah – daerah pelosok tanah air, salah satunya adalah Kabupaten Toraja Utara, Provinsi Sulawesi Selatan dengan menempati urutan ke 19 penyebaran HIV/AIDS pada November 2022, setelah Makassar menempati urutan pertama sebagai peningkatan kasus HIV/AIDS tertinggi di Sulawesi Selatan.<sup>9</sup> Oleh karena itu, bagi seluruh masyarakat Tana Toraja, dan Toraja Utara, agar tetap waspada dalam menjaga kesehatan tubuh. Persoalan hidup yang dirasakan oleh ODHA, bukan hanya sekedar kondisi penyakit, tetapi juga merasakan berbagai macam stigma yang dapat menambah beban psikospiritual bagi pasien HIV/AIDS.<sup>10</sup>

Menurut hasil pra observasi penulis di Rumah Sakit Elim Rantepao, pasien HIV/AIDS cenderung mengalami gangguan kondisi psikospiritual seperti rasa menyesal akan perbuatan yang selama ini dilakukan, merasa

---

<sup>8</sup> Desi Apriliana Zahroh et al., “Metode Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Usia Produktif Dalam Mencegah HIV/AIDS Stdi Literatur,” *Jurnal Medika Cendekia* Vol.9 No.1 (2022): 46.

<sup>9</sup> Apriani Landa, “Ada 81 Kasus HIV/AIDS Di Toraja Utara, Tana Toraja 173 Kasus,” *Tribun Toraja.Com*, 1-5.

<sup>10</sup> Komang Diatmi and I.G.A. Diah Fridari, “Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kualitas Hidup Pada Orang Dengan HIV Dan AIDS (ODHA) Di Yayasan Spirit Paramacitta,” *Jurnal Psikologi Udayana* Vol.1 No.2 (2014): 65-66.

bersalah, dan merasa rendah diri.<sup>11</sup> Sedangkan kondisi spiritual yang sering dialami pasien ODHA yakni menyalahkan Tuhan, menolak beribadah, maupun distress spiritual.<sup>12</sup> Dengan melihat kondisi psikospiritual yang dialami oleh pasien ODHA di Rumah Sakit Elim Rantepao, maka penulis tertarik melakukan penelitian.

Penelitian terdahulu oleh Robinson Simanungkalit yang berjudul *HIV/AIDS Sebagai Ruang Pelayanan Pastoral Gereja* membahas tentang pentingnya pelayanan pastoral gereja dalam meningkatkan kualitas hidup ODHA dalam hal topangan yakni keberadaan dan nasihat konselor yang dapat memberikan kelegan hati, serta membuka fikiran konseli kearah keterbukaan.<sup>13</sup>

Penelitian selanjutnya dari Totok S.W. yang berjudul *Peran Konseling Pastoral Dalam Era HIV/AIDS* membahas tentang pentingnya layanan konseling pastoral gereja bagi ODHA dengan cara membangun jejaring dan menciptakan kerja sama secara *interdenominational* dan *intervaitb* untuk mengarustamakan HIV/AIDS dalam pelayanannya.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup> Elma Hidayanti, "Dimensi Psiko-Spiritual Dalam Praktik Konseling Bagi Penderita HIV/AIDS Di Klinik Voluntary Counselling Test (VCT) Rumah Sakit Panti Wiloso Citarum Semarang," *Jurnal Konseling Religi* Vol.11 No. (2020): 39.

<sup>12</sup> Dian Rondi RADIUS Efendi, "Hubugn Aktivitas Spiritual Orang Dengan Kualitas Hidup Orang Dengan HIV/AIDS Dijaringan Orang Terinfeksi HIV Indonesia (JOHI) Surabaya," *Jurnal Universitas Muhammadiyah Surabaya* (2017): 39.

<sup>13</sup> Robinson Simanungkalit, "HIV/AIDS Sebagai 'Ruang' Pelayanan Pastoral Gereja," *Jurnal Christian Humaniora* Vo.3 No.1 (2019): 46.

<sup>14</sup> Totok S. Wiryasaputra, "Peran Konseling Pastoral Dalam Era HIV/AIDS," *Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan* Vol.5 No.1 (2015): 35-40.

Penelitian selanjutnya oleh Josias Taihuttu yang berjudul Pelatihan Layanan Konseling Pastoral Bagi Konselor Sebaya Di Gereja Protestan Maluku Klasis Masohi. Penelitian ini membahas tentang persoalan sosial yang sering kali dijumpai pada berbagai macam bidang baik di gereja maupun lingkup masyarakat. Layanan konseling pastoral hadir sebagai mitra pemerintah dalam memberikan solusi. Metode yang digunakan dalam pelatihan ini yakni ceramah, diskusi, simulasi dan bermain peran. Pelatihan ini berlangsung di Jemaat GPM Bumei Sefluru dengan melibatkan peserta yang terdiri dari pendeta dan majelis jemaat yang menangani bidang konseling pastoral di gereja. Hasil pelatihan ini dapat dilihat dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan peserta sehubungan layanan konseling pastoral.

Dari ketiga literatur diatas, adapun yang menjadi perbedaan dari topik yang diangkat oleh peneliti adalah peneliti berfokus kepada tahapan layanan konseling pastoral terhadap kondisi psikospiritual pasien HIV/AIDS. Peneliti akan melihat bagaimana tahapan layanan konseling pastoral mempengaruhi kondisi psikospiritual pasien ODHA setelah mendapat layanan konseling Pastoral di RS Elim Rantepao.

## **B. Fokus Masalah**

Analisis tahapan layanan konseling pastoral terhadap psikospiritual pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Elim Rantepao.

### **C. Rumusan Masalah**

Penulis merumuskan bagaimana analisis tahapan layanan konseling pastoral terhadap psikospiritual pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Elim Rantepao?

### **D. Tujuan Penelitian**

Untuk menguraikan bagaimana analisis tahapan layanan konseling pastoral terhadap psikospiritual pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Elim Rantepao.

### **E. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Akademik**

Manfaat penelitian ini diharapkan boleh menjadi suatu referensi, sebagai penunjang wawasan baru bagi Mahasiswa dan Dosen dalam lingkup IAKN Toraja prodi Pastoral Konseling terkhusus pada mata kuliah-mata kuliah yang memiliki hubungan kaitannya dengan pelayanan konseling dan pastoral seperti mata kuliah Pastoral, Pastoral lanjutan, Etika pastoral konseling, dan mata kuliah Teknik konseling.

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Diharapkan agar baik peneliti maupun konselor, dan pendeta dapat memberi perhatian yang lebih terhadap kondisi psikospiritual pasien ODHA.

- b. Diharapkan agar penelitian ini boleh menjadi pedoman bagi lembaga-lembaga Konselor maupun Gereja untuk lebih memfokuskan pelayanan kepada orang-orang yang mengalami HIV/AIDS.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, alasan memilih judul, serta sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, bagian ini membahas tentang definisi penyakit HIV/AIDS, definisi kondisi psikospiritual, dan definisi pelayanan konseling pasroral.

Bab III Metode penelitian, di bagian ini penulis memaparkan jenis penelitian, waktu penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, informan penelitian, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian, bagian ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian dan analisis penelitian.

Bab V Penutup, bagian ini berisi kesimpulan dan saran.